



KONVERGENSI DAN DIVERGENSI PENDEKATAN TYLER, TABA, DAN OLIVA: TELAHAH ANALITIS DAN IMPLIKATIF BAGI KURIKULUM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Nahdliya Izzatul Mutammimah¹, Mezeza Putri Handiani², Dedy Irawan³, Eka Sofia Agustina⁴, Mulyanto Widodo⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Lampung, Indonesia

Email: izzas2nahdliya@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2391>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 20 June 2026

Keywords:

Merdeka Curriculum

Indonesian Language

Ralph Tyler

Hilda Taba

Peter Oliva



ABSTRACT

Objective: This academic study compares the fundamental curriculum development models of Ralph W. Tyler, Hilda Taba, and Peter F. Oliva, examining their direct relevance to the modern Indonesian Language and Literature curriculum under the current Merdeka Belajar policy framework. Employing qualitative library research, the study identifies a significant convergence in core curricular structures objectives, content, process, and evaluation ensuring cohesive national quality standards across schools. The primary divergence lies in teacher autonomy. The Merdeka Curriculum specifically adopts Taba's inductive spirit, granting vital flexibility for localized classroom diagnosis, contrasting with Tyler's rigid linear approach. Meanwhile, Oliva's comprehensive model provides an open-system perspective that effectively adapts to dynamic sociocultural shifts within society. The synthesis of these three classic models strengthens genre pedagogy and multimodal texts in Indonesian language learning. Today's curriculum development represents a hybridization of Tyler's goal clarity, Taba's teacher autonomy, and Oliva's open system. This comprehensive integration successfully fosters systematic yet adaptive learning, ultimately enhancing student literacy and realizing the critical Pancasila Student Profile. Ultimately, it proves that local classroom flexibility can successfully coexist with accountable national standards.

ABSTRAK

Objektif: Studi akademik ini membandingkan model pengembangan kurikulum Ralph W. Tyler, Hilda Taba, dan Peter F. Oliva, serta relevansi langsungnya terhadap kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kerangka kebijakan Merdeka Belajar. Menggunakan penelitian kepustakaan kualitatif, studi ini mengidentifikasi konvergensi signifikan pada struktur inti kurikulum tujuan, materi, proses, dan evaluasi yang menjamin standar mutu nasional yang padu di seluruh sekolah. Perbedaan utama terletak pada otonomi guru. Kurikulum Merdeka secara khusus mengadopsi spirit induktif Taba, memberikan fleksibilitas penting bagi diagnosis kelas lokal, berbeda dengan pendekatan linear Tyler yang kaku. Sementara itu, model komprehensif Oliva menyediakan perspektif sistem terbuka yang efektif beradaptasi dengan perubahan sosiokultural yang dinamis dalam masyarakat. Sintesis ketiga model klasik ini memperkuat pedagogi genre dan teks multimodal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengembangan kurikulum saat ini merupakan hibridasi kejelasan tujuan Tyler, otonomi guru Taba, dan sistem terbuka Oliva. Integrasi komprehensif ini berhasil menumbuhkan pembelajaran sistematis sekaligus adaptif, meningkatkan literasi siswa, dan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang krusial. Terbukti bahwa fleksibilitas ruang kelas lokal dapat berjalan beriringan dengan standar mutu nasional yang akuntabel.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Bahasa Indonesia, Ralph Tyler, Hilda Taba, Peter Oliva.

PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum pendidikan merupakan proses dinamis yang senantiasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan sosial dan budaya masyarakat (Hamalik, 2019). Kurikulum tidak lagi dipandang sebagai dokumen statis yang hanya berisi daftar materi pelajaran, melainkan sebagai suatu sistem yang kompleks dan strategis untuk mengarahkan proses pendidikan (Sukmadinata, 2019). Pada konteks globalisasi dan era digital saat ini, kurikulum dituntut mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta berkarakter kuat (Sanjaya, 2020).

Pada ranah pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, peran kurikulum menjadi semakin penting karena bidang ini berfungsi sebagai wahana pembentukan identitas, karakter, dan literasi budaya peserta didik (Hidayat, 2021). Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memiliki peran strategis untuk membangun komunikasi nasional, sementara sastra berfungsi sebagai media refleksi nilai-nilai kemanusiaan dan kearifan lokal (Nasution, 2017). Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan keseimbangan antara aspek kebahasaan, kesastraan, serta penguatan nilai-nilai karakter (Rusman, 2018). Namun demikian, pada praktik di lapangan, sering ditemukan kendala berupa minimnya fleksibilitas kurikulum untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik yang beragam (Kemdikbudristek, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian Rokhimawan et al. (2025) yang menegaskan bahwa desain kurikulum abad ke-21 perlu mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan interdisipliner untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, Lubis et al. (2022) menunjukkan bahwa transformasi kurikulum di era digital menuntut model pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern.

Kondisi tersebut menunjukkan diperlukannya landasan teoritis yang kuat melalui model pengembangan kurikulum yang tepat (Idi, 2018). Dalam kajian pengembangan kurikulum, pendekatan yang dikembangkan oleh Ralph W. Tyler, Hilda Taba, dan Peter F. Oliva menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi (Ornstein & Hunkins, 2018). Ralph Tyler, melalui model rasionalnya, menekankan pentingnya perumusan tujuan pendidikan melalui empat pertanyaan fundamental yang sistematis (Marsh & Willis, 2007). Di sisi lain, Hilda Taba mengembangkan pendekatan induktif yang lebih partisipatif dengan melibatkan guru sebagai aktor utama yang memahami kebutuhan peserta didik secara langsung di kelas (Null, 2017). Sementara itu, Peter F. Oliva menawarkan model komprehensif yang mengintegrasikan berbagai komponen kurikulum ke dalam suatu sistem yang berkaitan erat dengan kebutuhan masyarakat dan karakteristik peserta didik (Oliva & Gordon, 2013).

Analisis terhadap konvergensi dan divergensi dari ketiga pendekatan tersebut menjadi krusial untuk memperoleh pemahaman mengenai rancangan kurikulum yang ideal. Terlebih dalam kebijakan Kurikulum Merdeka saat ini yang menekankan pada fleksibilitas, kemandirian, dan pembelajaran berdiferensiasi (Kemdikbudristek, 2022). Pendekatan Tyler memberikan kerangka tujuan yang jelas, Taba memperkuat peran guru pada level akar rumput, dan Oliva mengintegrasikan seluruh komponen tersebut secara holistik (Sanjaya, 2020). Dengan demikian, sintesis dari ketiga pendekatan ini berpotensi menghasilkan model kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia yang lebih adaptif, efektif, dan responsif terhadap perkembangan zaman (Hidayat, 2021).

Di tengah implementasi Kurikulum Merdeka, tantangan pengembangan kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia semakin kompleks karena tuntutan penguatan literasi, pembelajaran berdiferensiasi, dan integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran.

Berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kejelasan tujuan pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengadaptasi kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik dan perubahan sosial yang berlangsung secara cepat. Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan antara desain kurikulum yang bersifat normatif dengan praktik pembelajaran di kelas yang memerlukan fleksibilitas dan responsivitas tinggi. Oleh karena itu, analisis terhadap konvergensi dan divergensi pendekatan Tyler, Taba, dan Oliva menjadi penting untuk menghasilkan kerangka konseptual yang mampu menjembatani kebutuhan standar nasional dengan kebutuhan kontekstual peserta didik. Kajian ini memiliki urgensi akademik dan praktis karena dapat memberikan landasan teoretis bagi pengembangan kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia yang lebih adaptif, relevan, dan berkelanjutan pada era transformasi pendidikan abad ke-21.

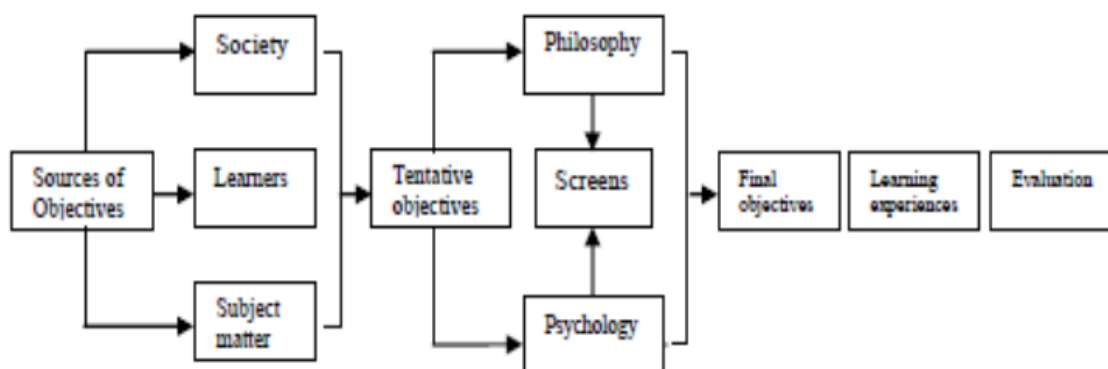
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual pendekatan pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Ralph W. Tyler, Hilda Taba, dan Peter F. Oliva, serta mengkaji relevansinya dalam konteks pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik utama dari model pengembangan kurikulum menurut Ralph W. Tyler, Hilda Taba, dan Peter F. Oliva. Menganalisis titik konvergensi (persamaan) dari ketiga pendekatan dalam aspek tujuan, pengalaman belajar, organisasi kurikulum, dan evaluasi. Menganalisis titik divergensi (perbedaan) dari ketiga pendekatan, terutama terkait proses pengembangan kurikulum, tingkat fleksibilitas, serta peran guru dan pemangku kepentingan. Mengkaji implikasi dari hasil analisis tersebut terhadap pengembangan kurikulum pada bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian analitis terhadap konvergensi dan divergensi pendekatan Tyler, Taba, dan Oliva tidak hanya memiliki nilai teoritis, tetapi juga implikatif bagi praktik pengembangan kurikulum, khususnya pada bidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum yang lebih relevan, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memetakan evolusi dan tantangan kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia, yang menjadi landasan krusial bagi telaah analitis terhadap model Tyler, Taba, dan Oliva. Huda (2025) mengungkapkan adanya pergeseran paradigma dalam kurikulum Bahasa Indonesia mulai dari KTSP 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang bergerak dari pendekatan behavioristik menuju konstruktivistik dan pembelajaran berdiferensiasi yang lebih holistik. Sejalan dengan hal tersebut, Intiana dkk. (2023) menegaskan bahwa di era Society 5.0, kurikulum Bahasa Indonesia menuntut integrasi literasi digital, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis agar siswa mampu menjawab tantangan dunia nyata. Dari perspektif sejarah, Umar (2021) mencatat dinamika posisi sastra yang semula berdiri sendiri pada masa Orde Lama hingga kemudian terintegrasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, seraya menekankan perlunya reorientasi pembelajaran sastra yang lebih apresiatif, kreatif, dan memerdekakan dibandingkan sekadar penguasaan teoretis. Secara kolektif, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum nasional terus bertransformasi menuju keberpusatan pada peserta didik, masih diperlukan sintesis teoritis yang mendalam untuk menyelaraskan struktur pengembangan tujuan, isi, dan evaluasi kurikulum. Di sinilah letak urgensi analisis konvergensi dan divergensi pendekatan Tyler, Taba, dan Oliva sebagai kerangka evaluatif untuk memberikan implikasi strategis bagi rekonstruksi kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Ralph W. Tyler (1949), yang dikenal sebagai The Tyler Rationale, berlandaskan pada empat pertanyaan fundamental yang mencakup perumusan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman tersebut, dan evaluasi hasil. Dalam menentukan tujuan pendidikan, Tyler menekankan pentingnya analisis sistematis terhadap tiga sumber utama, yaitu kebutuhan peserta didik (the learner), kondisi masyarakat (the society), dan substansi materi pelajaran (the subject matter). Ketiga aspek ini berfungsi sebagai dasar dalam menetapkan arah pendidikan yang relevan, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, hingga tes untuk memastikan tujuan yang dirumuskan sesuai dengan konteks lingkungan dan minat peserta didik.

Setelah tujuan ditetapkan, langkah berikutnya dalam model ini adalah merancang pengalaman belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi efektif antara peserta didik dengan lingkungannya. Tyler mensyaratkan bahwa pengalaman belajar harus memberikan kepuasan bagi siswa dan selaras dengan latar belakang mereka, dengan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir, pemerolehan informasi, serta pembentukan sikap sosial. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian diorganisasikan secara sistematis berdasarkan prinsip kontinuitas, urutan (sequence), dan integrasi untuk memastikan pembelajaran yang berkesinambungan. Tahap akhir dari model ini adalah evaluasi, yang menurut Tyler berfokus pada perubahan perilaku peserta didik sebagai indikator ketercapaian tujuan, sehingga penggunaan instrumen seperti tes awal (pre-test) dan tes akhir menjadi instrumen krusial dalam mengukur efektivitas kurikulum yang telah diimplementasikan (Ralph W. Tyler, 1949).

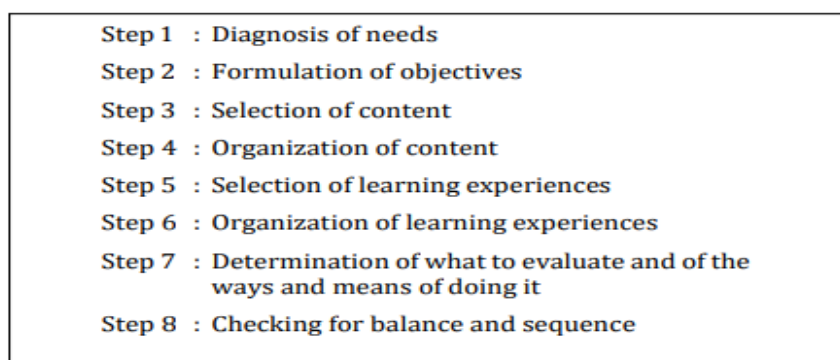


Gambar 1 : Disain Kurikulum Tyler – Pendekatan Perilaku

Model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Hilda Taba (1962) berpijak pada pendekatan induktif yang menempatkan guru sebagai pengembang utama kurikulum, bukan sekadar pelaksana dari otoritas yang lebih tinggi. Taba memandang pengembangan kurikulum sebagai sebuah proses inkuiri logis yang dimulai dengan diagnosis kebutuhan secara komprehensif sebagai dasar perencanaan. Setelah kebutuhan teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan khusus yang mencakup empat ranah utama, yaitu penguasaan konsep, pengembangan sikap dan sensitivitas, penguatan cara berpikir, serta perolehan keterampilan teknis. Pemilihan konten kurikulum dalam model ini sangat memperhatikan sinkronisasi antara logika materi pelajaran dengan tingkat perkembangan peserta didik, yang kemudian diorganisasikan melalui penetapan topik dan identifikasi ide-ide pokok secara sistematis (Hilda Taba, 1962).

Taba menekankan pentingnya pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa melalui aktivitas seperti riset, analisis, hingga

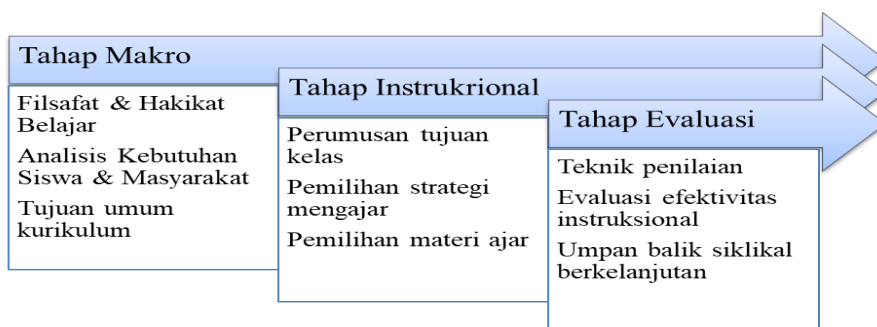
dramatisasi. Pengalaman belajar diatur dalam urutan yang dimulai dari tahap pendahuluan untuk memicu minat, tahap pengembangan melalui aktivitas studi mendalam, hingga tahap generalisasi di mana siswa mengaplikasikan gagasan dalam konteks yang lebih luas. Proses ini diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan dan perubahan perilaku siswa, serta melakukan pengecekan ulang terhadap keseimbangan dan urutan (*sequence*) kurikulum secara keseluruhan. Melalui pendekatan ini, kurikulum dibangun dari bawah ke atas (*grassroots approach*) untuk memastikan relevansi yang tinggi antara materi ajar dengan kebutuhan nyata di dalam kelas (Hilda Taba, 1962)..



Gambar 2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kurikulum Taba

Model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Peter F. Oliva menekankan pada tiga kriteria utama, yaitu kesederhanaan (*simple*), komprehensif, dan sistematis. Oliva merumuskan 12 komponen yang saling berkaitan, dimulai dari penetapan dasar filsafat dan hakikat belajar melalui analisis kebutuhan siswa serta masyarakat. Langkah selanjutnya mencakup perumusan tujuan umum dan khusus kurikulum, yang kemudian dijabarkan ke dalam ranah instruksional melalui perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi mengajar, serta seleksi teknik penilaian. Model ini bersifat fleksibel karena dapat diterapkan dalam berbagai tingkatan, mulai dari penyempurnaan bidang kajian tertentu, pengambilan keputusan program kurikulum, hingga pengembangan unit pembelajaran yang lebih spesifik di tingkat kelas (Oliva, 2013).

Selain struktur pengembangannya, Oliva memberikan kontribusi penting dalam mendefinisikan hubungan antara kurikulum dan pembelajaran melalui empat model interaksi, yakni model dualistik, model interlocking, model konsentris, dan model siklikal. Menurut Oliva, kurikulum berfokus pada apa yang harus diajarkan (*what to teach*) yang mencakup program, perencanaan, dan materi pelajaran, sementara pembelajaran berfokus pada bagaimana cara mengajarkannya (*how to teach*) yang melibatkan metode, implementasi, dan tindakan mengajar. Pemisahan peran namun tetap dalam satu kesatuan fungsional ini memungkinkan pengembang kurikulum dan guru untuk mengevaluasi tidak hanya efektivitas instruksional secara berkala, tetapi juga ketercapaian tujuan kurikuler secara makro melalui siklus umpan balik yang berkelanjutan (Oliva, 2013).



Gambar 3. Tahapan Kurikulum Oliva

Kebijakan Merdeka Belajar merupakan transformasi menyeluruh dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi esensial murid sebagai pembelajar sepanjang hayat melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi utama, yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif (Kemdikbudristek, 2022). Transformasi ini bertumpu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ringkas dan fleksibel, khususnya Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang kini berfokus pada keterampilan fondasional seperti literasi bahasa dan literasi matematika untuk jenjang SMA/ sederajat sebagai acuan standar lainnya. Implementasinya diwujudkan melalui Kurikulum Merdeka yang mengusung tiga prinsip utama, yaitu pembelajaran yang fokus dan mendalam pada konten esensial, fleksibilitas melalui pembelajaran terdiferensiasi lintas fase, serta relevansi melalui pembelajaran berbasis proyek untuk eksplorasi isu aktual. Guna menjamin mutu secara berkelanjutan, dilakukan evaluasi sistem melalui Asesmen Nasional (AN) yang hasilnya dilaporkan dalam platform Rapor Pendidikan untuk memfasilitasi perencanaan berbasis data bagi satuan pendidikan dan pemerintah daerah (Kemdikbudristek, 2022).

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi inti yang harus dicapai murid pada setiap akhir fase, yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan khususnya Standar Isi. CP dirancang secara sistematis menggunakan kerangka Taksonomi Bloom untuk mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills), mulai dari tahap mengingat hingga mencipta. Pendidik berperan penting dalam menganalisis CP secara utuh guna menyusun alur tujuan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran yang lebih operasional, sehingga target kompetensi dapat diimplementasikan secara efektif dalam kegiatan intrakurikuler harian (BSKAP Kemendikdasmen, 2025).

Secara filosofis, mata pelajaran Bahasa Indonesia berfungsi sebagai penghela mata pelajaran lain dan simbol identitas nasional yang menjunjung bahasa persatuan. Fokus utamanya adalah mengembangkan kemampuan literasi yang mencakup kemahiran berbahasa, bersastra, dan bernalar secara kritis, kreatif, serta komunikatif. Pembelajaran diarahkan untuk menguatkan praktik sosial murid dalam berbagai konteks kehidupan melalui pendekatan pedagogi genre, yang meliputi tahapan penjelasan, pemodelan, pembimbingan, hingga pemandirian, guna membentuk profil lulusan yang mandiri dan memiliki kemampuan kolaborasi yang baik (BSKAP Kemendikdasmen, 2025).

Karakteristik mata pelajaran ini mencakup pengembangan keterampilan reseptif yang meliputi menyimak, membaca, dan memirsa, serta keterampilan produktif yang terdiri atas berbicara, mempresentasikan, dan menulis. Seluruh elemen tersebut dikembangkan melalui pemanfaatan beragam tipe teks multimodal, mulai dari lisan, tulis, hingga digital dan

audiovisual. Dengan memahami elemen dan deskripsi kompetensi ini secara mendalam, pendidik diharapkan dapat merancang proses pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan tata bahasa dengan kemampuan apresiasi sastra untuk meningkatkan potensi murid secara holistik (BSKAP Kemendikdasmen, 2025).



Gambar 4. Bagan Alur Sistemik Kebijakan Merdeka Belajar pada Mapel Bahasa Indonesia.

Transformasi kurikulum di era digital tidak hanya menuntut pembaruan konseptual yang kreatif, melainkan juga memerlukan sinergi kebijakan yang adaptif agar digitalisasi pendidikan dapat diimplementasikan secara efektif di tingkat sekolah (Lubis, 2022). Pada akhirnya, penguatan politik bahasa dan sastra di era modern tidak hanya memerlukan komitmen afektif dari peserta didik, melainkan juga menuntut transformasi pedagogis yang lebih kreatif dan adaptif dari para pendidik di lapangan (Rosdiana, 2021). Ke depannya, wawasan empiris ini menjadi fondasi kritis bagi pembuat kebijakan untuk mengembangkan kerangka pendidikan yang inklusif dan responsif, yang menyelaraskan dengan kondisi realita di Indonesia (Nadlir, 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap teori dan model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Ralph W. Tyler, Hilda Taba, dan Peter F. Oliva, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung.

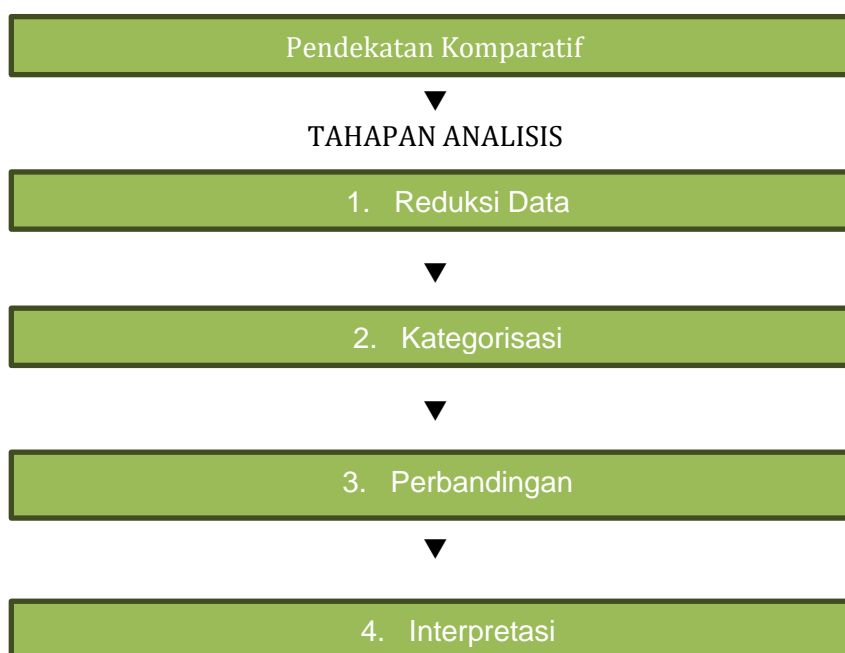
Sumber data pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya asli dari para tokoh, seperti *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Tyler), *Curriculum Development: Theory and Practice* (Taba), serta *Developing the Curriculum* (Oliva). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku teks, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan kurikulum dan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan model pengembangan kurikulum dari masing-masing tokoh. Proses ini meliputi

pembacaan mendalam (*in-depth reading*), pencatatan sistematis, serta pengorganisasian data berdasarkan kategori analisis yang telah ditentukan.

Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan komparatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih konsep-konsep yang relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi berdasarkan aspek-aspek utama pengembangan kurikulum, seperti tujuan, pengalaman belajar, organisasi kurikulum, evaluasi, serta peran guru; (3) perbandingan untuk mengidentifikasi titik konvergensi dan divergensi dari ketiga model; dan (4) interpretasi untuk merumuskan sintesis konseptual yang relevan dengan konteks pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Keabsahan data pada penelitian ini terjaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari sumber yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mengurangi bias interpretasi. Selain itu, dilakukan pula *critical review* terhadap literatur untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan bersifat objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.



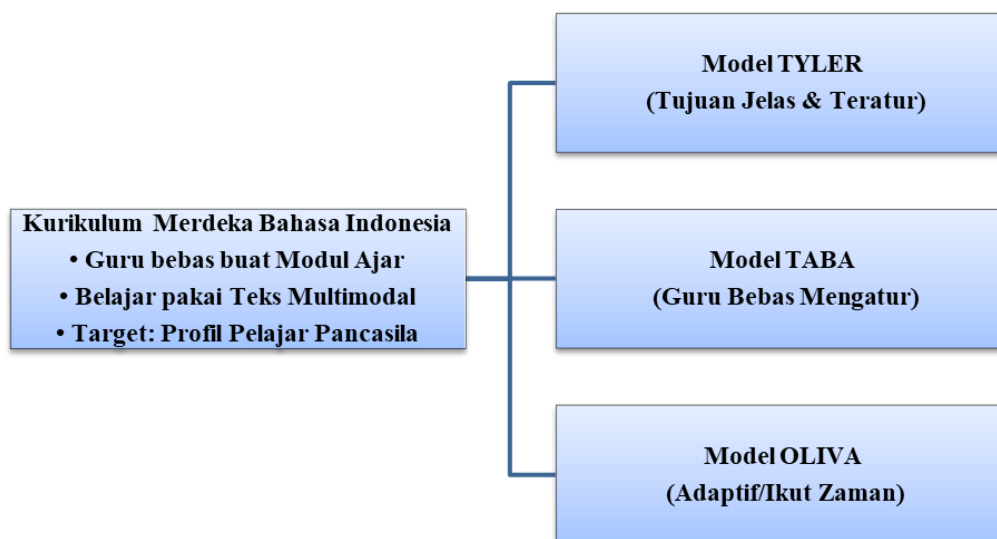
Gambar 5. Bagan Metode Analisis Data Penelitian.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam mengenai konvergensi dan divergensi pendekatan Tyler, Taba, dan Oliva, serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum, khususnya pada bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap karya asli Ralph W. Tyler, Hilda Taba, dan Peter F. Oliva, berikut bagan Sintesis Analisis Model Kurikulum dan Relevansinya pada Pendidikan Bahasa Indonesia.



Gambar 6. Bagan Sintesis Model Kurikulum

Bagan di atas menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia adalah gabungan dari tiga model klasik. Kurikulum ini mengambil sifat Tyler untuk kejelasan tujuan instruksional, sifat Taba untuk memberikan kebebasan (otonomi) kepada guru dalam mendiagnosis kelas, dan sifat Oliva agar pembelajaran selalu adaptif dengan perkembangan zaman dan teknologi digital. Kesatuan ini bertujuan untuk memperkuat literasi siswa dan membentuk Profil Pelajar Pancasila.

- 1) Konvergensi: Ketiga model ini bertemu pada Struktur Inti (Tujuan, Isi, Proses, Evaluasi) yang menjadi tulang punggung Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia. Hal ini memastikan bahwa meskipun fleksibel, pembelajaran tetap memiliki standar kualitas yang terukur sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- 2) Divergensi: Perbedaan mendasar terletak pada Kedaulatan Guru. Kurikulum Merdeka secara eksplisit mengambil semangat Taba (induktif) yang memberikan kebebasan guru untuk mendiagnosis kebutuhan kelas, yang berbeda dengan model Tyler yang cenderung kaku dan linear.
- 3) Sintesis Implikatif: Bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, perpaduan ini menghasilkan model Pedagogi Genre. Sistem ini sistematis (Tyler), berbasis kebutuhan teks di lapangan (Taba), dan terbuka terhadap media digital/multimodal (Oliva).

Pembahasan

Karakteristik dan Perbandingan Model Tyler, Taba, dan Oliva

Kajian terhadap model Tyler, Taba, dan Oliva memosisikan ketiganya sebagai kerangka konseptual fundamental dalam membedah Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek Capaian Pembelajaran (CP), pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi. Model Tyler dikenal sebagai pendekatan linear yang berorientasi pada tujuan terukur dengan hubungan logis antara isi dan metode (Du, 2024; Ramadhan dkk., 2025). Sebaliknya, model Taba mengusung pendekatan induktif atau *grassroots* yang menempatkan guru sebagai pengembang utama kurikulum berdasarkan diagnosis kebutuhan lapangan (Ramadhan dkk., 2023; Fatoni dkk., 2024). Sementara itu, model Oliva menawarkan sistem 12 langkah yang terbuka dan adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, serta teknologi (Ramadhan dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan bahasa, Richards (1984) serta Purwanti dkk. (2025) menekankan bahwa keterkaitan antara tujuan, materi, dan metode sangat menentukan

keberhasilan pengembangan keterampilan literasi siswa.

Distingsi teoretis antara ketiga tokoh kurikulum dunia dan merelevansikannya dengan struktur Kurikulum Merdeka di Indonesia secara tajam. Penulis mampu menunjukkan secara dialektis bagaimana rigiditas linear Tyler, fleksibilitas induktif Taba, dan sistem adaptif Oliva saling berkelindan dalam membentuk kerangka Capaian Pembelajaran (CP). Penggunaan referensi terkini (2024-2025) memberikan nilai kebaruan (*novelty*) yang kuat, sementara kutipan dari Richards (1984) memberikan fondasi klasik yang kokoh dalam linguistik terapan. Secara keseluruhan, sintesis ini memberikan landasan akademis yang meyakinkan bahwa keberhasilan literasi siswa tidak hanya bergantung pada materi, tetapi pada konsistensi logis antara desain kurikulum dan implementasi pedagogis di lapangan.

Perbandingan	Model Ralph W. Tyler (1949)	Model Hilda Taba (1962)	Model Peter F. Oliva
Sifat Pendekatan	Deduktif & Linear: Dari tujuan umum ke langkah-langkah praktis.	Induktif: Dari diagnosis kebutuhan kelas menuju generalisasi.	Sistematis & Komprehensif: Terdiri dari 12 komponen yang saling terkait.
Titik Awal	Penetapan tujuan berdasarkan tiga sumber (siswa, masyarakat, materi).	Diagnosis kebutuhan peserta didik di lapangan.	Penetapan filosofi pendidikan dan hakikat belajar.
Peran Guru	Pelaksana kurikulum yang telah dirancang secara sistematis.	Pengembang utama: Menggunakan pendekatan <i>grassroots</i> (bawah ke atas).	Fleksibel: Bisa sebagai pengembang bidang kajian maupun unit instruksional.
Struktur Langkah	4 Pertanyaan Fundamental (Tujuan, Pengalaman, Organisasi, Evaluasi).	7 Langkah Inkuiri Logis (Diagnosis, Tujuan, Konten, Organisasi, Evaluasi).	12 Komponen (Meliputi level makro/kurikulum hingga mikro/instruksional).
Fokus Utama	Efektivitas pencapaian tujuan melalui perubahan perilaku.	Integrasi logika materi dengan tingkat perkembangan siswa.	Hubungan fungsional antara "apa" (kurikulum) dan "bagaimana" (pembelajaran).
Prinsip Organisasi	Kontinuitas, <i>Sequence</i> (Urutan), dan Integrasi.	Urutan aktivitas: Pendahuluan, Pengembangan, dan Generalisasi.	Siklus umpan balik berkelanjutan antara evaluasi instruksional dan kurikuler.
Kelebihan Utama	Sangat logis, mudah dipahami, dan berorientasi pada hasil terukur.	Sangat relevan dengan kebutuhan nyata di kelas dan minat siswa.	Mencakup aspek manajerial dan praktis secara simultan (sangat lengkap).

Konvergensi dan Divergensi dalam Konteks Merdeka Belajar

Titik konvergensi dari ketiga pendekatan ini terletak pada penempatan tujuan

pembelajaran yang jelas sebagai pusat perencanaan, pemilihan pengalaman belajar yang relevan, serta kebutuhan akan evaluasi berkelanjutan (Maryati dkk., 2024; Ramadhan dkk., 2025). Hal ini selaras dengan struktur Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia di mana CP dirumuskan secara bertahap berdasarkan taksonomi dan Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Hidayati dkk., 2025). Namun, titik divergensi muncul pada aspek proses dan fleksibilitas; Tyler cenderung top-down dan linear, sedangkan Taba lebih sesuai dengan prinsip diferensiasi yang menuntut kapasitas guru yang tinggi (Fatoni dkk., 2024; Ramadhan dkk., 2023). Model Oliva menjembatani keduanya melalui siklus perbaikan berkelanjutan yang sejalan dengan sistem Asesmen Nasional dan Rapor Pendidikan (Maryati dkk., 2024).

Teori kurikulum klasik bertransformasi menjadi instrumen praktis dalam kebijakan pendidikan modern di Indonesia. Keberhasilan penulis dalam mengaitkan model Oliva sebagai jembatan sistemik antara kekakuan Tyler dan kebebasan Taba memberikan perspektif baru yang sangat relevan dengan implementasi Rapor Pendidikan dan Asesmen Nasional saat ini. Penegasan mengenai divergensi peran guru dalam model Taba juga menjadi poin krusial, karena secara tidak langsung menyoroti tantangan nyata Kurikulum Merdeka yang menuntut kompetensi pedagogis tinggi dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Implikasi bagi Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini memerlukan pendekatan hibrid yang memadukan kejelasan tujuan ala Tyler/Oliva dengan fleksibilitas ala Taba untuk mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal (Baidhawi dkk., 2024; Suci dkk., 2025). Penggunaan proyek dan teks multimodal mencerminkan fokus pada pengalaman belajar yang bermakna (Agustina, 2017). Sebagai sintesis, penerapan pendekatan-pendekatan ini diwujudkan melalui pedagogi genre yang melatih kemampuan berpikir sistematis siswa (Agustina, 2023). Pergeseran ini memberikan kedaulatan bagi guru untuk mengelola pembelajaran secara partisipatif, namun menuntut penguatan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang responsif terhadap tantangan abad ke-21 (Agustina dkk., 2023; Hidayati dkk., 2025). Kolaborasi antara guru, sekolah, dan pemerintah menjadi kunci agar model yang dipilih benar-benar kontekstual bagi penguatan literasi dan Karakter Pelajar Pancasila (Ramadhan dkk., 2025).

Urgensi sinergi antara teori kurikulum global dengan kebutuhan kontekstual pendidikan di Indonesia melalui konsep hibridasi yang sangat logis. Penulis secara jeli menempatkan pedagogi genre sebagai "ruang temu" praktis di mana ketepatan struktur kurikulum (Tyler/Oliva) dapat berpadu dengan fleksibilitas guru (Taba) dalam mengelola teks multimodal yang relevan dengan kearifan lokal. Penekanan pada kolaborasi pemangku kepentingan sebagai penutup argumen memberikan dimensi sosiopolitik yang penting, menegaskan bahwa transformasi kurikulum bukan sekadar perubahan dokumen, melainkan upaya kolektif untuk penguatan literasi dan karakter. Dengan dukungan referensi yang variatif dan mutakhir, narasi ini memberikan kontribusi teoretis yang kuat bagi pengembangan Kurikulum Merdeka yang lebih adaptif dan responsif terhadap tuntutan zaman.

Aspek Analisis	Model Ralph Tyler (Rational-Top Down)	Model Hilda Taba (Inductive-Grassroots)	Model Peter Oliva (Systemic-Comprehensive)	Implikasi pada Kurikulum Merdeka (Bahasa Indonesia)
----------------	---------------------------------------	---	--	---

Persamaan (Konvergensi)	Menekankan tujuan pendidikan sebagai arah utama pengembangan.	Menekankan tujuan yang spesifik setelah diagnosis kebutuhan.	Menekankan perumusan tujuan umum dan khusus yang sistematis.	Capaian Pembelajaran (CP) menjadi kompas utama yang dirumuskan secara sistematis (HOTS/Taksonomi Bloom).
	Menekankan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan melalui perubahan perilaku.	Menekankan evaluasi untuk mengecek keseimbangan dan urutan kurikulum.	Menekankan siklus umpan balik berkelanjutan melalui evaluasi instruksional.	Asesmen Nasional & Rapor Pendidikan sebagai instrumen evaluasi sistemik untuk perbaikan kualitas belajar.
	Menekankan pemilihan pengalaman belajar yang relevan bagi siswa.	Menekankan aktivitas aktif (riset/analisis) sebagai pengalaman belajar.	Menekankan pemilihan strategi mengajar yang sesuai tujuan.	Penggunaan Teks Multimodal & Proyek untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.
Perbedaan (Divergensi)	Bersifat Linear & Administratif : Guru sebagai pelaksana tujuan yang sudah ditetapkan otoritas.	Bersifat Induktif : Guru sebagai pengembang utama yang mendiagnosis kebutuhan kelas.	Bersifat Hibrid/Siklikal : Menjembatani kebijakan makro dengan unit instruksional mikro.	Kedaulatan Guru : Guru memiliki otonomi untuk menyusun TP (Tujuan Pembelajaran) dan ATP dari CP yang tersedia.
	Berfokus pada analisis kebutuhan masyarakat dan materi secara umum.	Berfokus pada diagnosis kebutuhan spesifik peserta didik di level kelas.	Berfokus pada filsafat dan hakikat belajar secara komprehensif (12 komponen).	Pembelajaran Berdiferensiasi : Penyesuaian materi berdasarkan fase dan kesiapan murid, bukan hanya urutan materi buku teks.

	Mengorganisasikan materi secara logis (Kontinuitas, <i>Sequence</i> , Integrasi).	Mengorganisasikan materi melalui pengembangan konsep dari unit-unit kecil.	Memisahkan antara "apa yang diajarkan" (kurikulum) dan "bagaimana mengajarkan" (instruksional).	Pedagogi Genre: Mengintegrasikan struktur teks (Tyler/Oliva) dengan proses penemuan mandiri dan pembimbingan (Taba).
--	---	--	---	---

Pemikiran Tyler, Taba, dan Oliva tetap relevan sebagai fondasi teoretis untuk memvalidasi bahwa Kurikulum Merdeka adalah kebijakan yang memiliki akar akademik yang kuat.

- 1) Hibridasi Kurikuler: Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia tidak berdiri pada satu teori tunggal. Ia mengambil ketepatan struktur Tyler (melalui CP yang terukur), otonomi guru Taba (melalui keleluasaan guru menyusun modul ajar), dan keterhubungan sistemik Oliva (melalui integrasi evaluasi Rapor Pendidikan dengan perencanaan di sekolah).
- 2) Peran Pedagogi Genre: Dalam Bahasa Indonesia, pedagogi genre menjadi "ruang temu" yang sempurna. Di satu sisi, ia memiliki urutan yang jelas dan sistematis sesuai prinsip Tyler/Oliva (BKOF, MOT, JCOT, ICOT), namun di sisi lain membutuhkan kepekaan guru (Taba) untuk mendiagnosis teks mana yang sesuai dengan kearifan lokal siswa.
- 3) Transformasi Evaluasi: Jika Tyler melihat evaluasi sebagai "akhir" untuk melihat perubahan perilaku, Kurikulum Merdeka (sejalan dengan Oliva) melihat evaluasi sebagai "siklus". Hasil Asesmen Nasional bukan untuk menghukum siswa, melainkan sebagai umpan balik untuk memperbaiki kurikulum operasional di satuan pendidikan secara terus-menerus.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kerangka Merdeka Belajar merupakan hasil sintesis strategis antara kejelasan tujuan rasional Tyler, pendekatan induktif partisipatif Taba, dan sistem terbuka Oliva. Konvergensi ketiga model ini terletak pada penguatan struktur inti kurikulum yang memastikan standar kualitas kompetensi tetap terukur melalui Capaian Pembelajaran (CP). Sementara itu, divergensi yang muncul memberikan ruang bagi transformasi peran guru dari sekadar pelaksana teknis menjadi pengembang kurikulum mandiri yang mampu mengadaptasi pembelajaran berbasis teks multimodal secara kontekstual. Implementasi pedagogi genre dan pembelajaran berdiferensiasi membuktikan bahwa integrasi model-model klasik ini sangat efektif dalam mewujudkan pembelajaran bahasa yang sistematis sekaligus responsif terhadap dinamika literasi digital dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil analisis, disarankan bagi pemangku kebijakan dan institusi pendidikan untuk memperkuat program pengembangan profesi guru yang berfokus pada peningkatan kompetensi desain instruksional, khususnya dalam menyelaraskan CP dengan perangkat pembelajaran yang berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Pendidik hendaknya terus mendorong penggunaan teks multimodal dan kearifan lokal untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan inklusif. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan mengenai efektivitas kolaborasi multi-aktor dalam sistem evaluasi yang

hibrid guna memastikan keberlanjutan mutu pendidikan bahasa di berbagai jenjang. Sinergi yang kuat antara pemerintah, sekolah, dan guru sangat diperlukan untuk fleksibilitas kurikulum.

REFERENSI

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 84–99.
- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung*.
- Agustina, E. S., Sumarti, Sunarti, I., Riadi, B., & Afifah. (2023). Pelatihan Pembelajaran Kecakapan Abad 21 Bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia di Kota Bandar Lampung. *Siger: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 39–49.
- Baidhawi, M., dkk. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *El-Tsaqafah*, 23(2).
- BSKAP Kemendikdasmen. (2025). Panduan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Penerbit Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia
- Du, S. (2024). Membela Rasional Tyler: Sebagai Model untuk Pengembangan Kurikulum. *The Educational Review, AS*.
- Fatoni, M., dkk. (2024). Model dan Implementasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Internasional*.
- Hamalik, O. (2019). Dasar-dasar pengembangan kurikulum. Remaja Rosdakarya.
- Hernawan, A. H. (n.d.). *Model dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum*. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi: LMS SPADA. https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/pluginfile.php/554063/mod_resource/content/1/1/Bahan%20ajar%20Mandiri.pdf
- Hidayat, S. (2021). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.21009/JPBSI.112.05>
- Hidayati, P., dkk. (2025). Pengembangan Profesi Guru Bahasa Indonesia: Menyelaraskan Penilaian dengan Hasil Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Huda, M. (2025). Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Berbagai Kurikulum. *Perspektif : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* . <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i2.2342> .
- Idi, A. (2018). Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik. Rajawali Pers.
- Intiana, S., Prihartini, A., Handayani, F., Mar'i, M., & Faridi, K. (2023). Kurikulum Mandiri dan Pendidikan Bahasa Indonesia di Era Society 5.0: Tinjauan Pustaka. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* . <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.3140> .
- Kemdikbudristek. (2022). Kurikulum Merdeka: Panduan pengembangan kurikulum satuan pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Lubis, M., Fatmawati, E., Pratiwi, E., Sabtohadji, J., & Damayanto, A. (2022). Understanding Curriculum Transformation Towards Educational Innovation in The Era of All-Digital Technology. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2110>
- Marsh, C. J., & Willis, G. (2007). Curriculum: Alternative approaches, ongoing issues (4th ed.). Pearson Education.
- Maryati, M., dkk. (2024). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum: Pendekatan Sistematis

Tinjauan Pustaka dalam Manajemen Pendidikan. *QALAMUNA*.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nadlir, N., Muhammad Fahmi, Alfiyah, H. Y., Syaifuddin, S., Mas'ud, A., Sudirman, S., & Ibrahim, A. M. (2026). Building Harmony through a Local Wisdom-Based Curriculum at a Madrasah in a Muslim Minority Setting. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 387–405. <https://doi.org/10.31538/nzh.v9i2.322>
- Nasution, S. (2017). *Asas-asas kurikulum*. Bumi Aksara.
- Null, W. (2017). *Curriculum: From theory to practice* (2nd ed.). Rowman & Littlefield.
- Oliva, P. F., & Gordon, W. R. (2013). *Developing the curriculum* (8th ed.). Pearson.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson.
- Purwanti, C., dkk. (2025). Memahami Bagian-Bagian Penting Kurikulum dalam Proses Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Bahasa Inggris Literasi Utama*.
- Ramadhan, F., dkk. (2025). Model-Model Pengembangan Kurikulum. *RIGGS: Jurnal Kecerdasan Buatan dan Bisnis Digital*.
- Richards, J. (1984). Pengembangan Kurikulum Bahasa. *RELC Journal*, 15, 1-29. <https://doi.org/10.1177/003368828401500101>
- Rokhimawan, M., Ichsan, I., Aulia, M., & Rifai, I. (2025). Mengintegrasikan Pembelajaran Diferensiasi dan Pendekatan Interdisipliner dalam Desain Kurikulum untuk Pendidikan Berkualitas: Studi Kasus di Universitas Islam. *Ulumuna*, 29(1). <https://doi.org/10.20414/ujs.v29i1.1460>
- Rosdiana, L., Sunendar, D., & Damaianti, V. (2021). PERENCANAAN BAHASA INDONESIA PADA SETIAP JENJANG PENDIDIKAN BERBASIS KURIKULUM 2013: IMPLEMENTASI DAN TANTANGANNYA. *Semantik*. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i2.p135-146>.
- Rusman. (2018). *Manajemen kurikulum*. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2020). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Kencana.
- Suci, D., dkk. (2025). Implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Utama Penelitian Multidisiplin*.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi, S., Maulina, D., Irwandani, I., & Kamelia, M. (2024). Pemberdayaan Komunitas Belajar Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.46843/jpm.v3i1.294>
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. Harcourt, Brace & World.
- Tyler, R. (1969). *Prinsip-Prinsip Dasar Kurikulum dan Instruksi*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226820323.001.0001>
- Umar, F. (2021). Sastra dan Pembelajarannya dalam Perspektif Sejarah Pengembangan Kurikulum. *TRANS-KATA: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.54923/transkata.v1i2.29>.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA